

FUNGSI, KONFLIK, DAN KRITIK SOSIAL DALAM FILM *YOWIS BEN 2* KARYA BAYU SKAK DAN FAJAR NUGROS (PERSPEKTIF GEORG SIMMEL)

Laras Sang Dyah Pitaloka

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
laras.18007@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi, konflik, dan kritik sosial yang terdapat dalam film *Yowis Ben 2* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros menggunakan perspektif Georg Simmel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Sumber penelitian ini berasal dari film *Yowis Ben 2* yang kemudian datanya dikumpulkan melalui metode simak catat yang menghasilkan transkripsi dan transliterasi dialog film. Hasil penelitian ini ditemukan 10 data fungsi sosial film yang meliputi hiburan, pendidikan, dan pengesahan sarana budaya. Selanjutnya bentuk konflik yaitu 2 data konflik pertandingan antagonik, 2 data konflik hukum, 3 data konflik kepentingan, dan 1 data konflik hubungan intim, dan penyelesaian konflik yang berupa 2 data penghapusan dasar konflik, 1 data kemenangan satu pihak, dan 2 data kompromi, serta ditemukan 2 data kritik sosial dalam film.

Kata Kunci: Fungsi Sosial, Konflik, Kritik Sosial, Film *Yowis Ben 2*, Georg Simmel.

Abstract

This research aims to examine the function, conflict, and social criticism contained in the film Yowis Ben 2 (2019) directed by Bayu Skak and Fajar Nugros using Georg Simmel's perspective. This research was conducted under a qualitative research using a mimetic approach. The source of this research was taken from the film Yowis Ben 2, and the data was collected using a note-taking method that produces transcription and transliteration of the film. The results found 10 data on the social function of the film includes entertainment, education, and validation of cultural facilities. Furthermore, the form of conflict is 2 conflict of antagonistic data, 2 legal conflict data, 3 interest data, and 1 intimate relationship conflicts data, and conflict resolution in the form of 2 eliminating the basis of conflict data, 1 winning one party data, and 2 compromising dsts, as well as finding 2 social criticism data in the film.

Keyword: Social Function, Conflict, Social Criticism, Film *Yowis Ben 2*, Georg Simmel

PENDAHULUAN

Film adalah suatu karya seni *audio-visual* yang disajikan dengan menekankan pada sebuah alur cerita. Terbentuknya cerita telah melewati proses panjang pengarang hingga menjadi sebuah film. Film merupakan representasi kehidupan masyarakat. Film

terbentuk atas unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2017). Unsur naratif yang dimaksud adalah suatu bahan yang akan diolah menjadi film. Sedangkan unsur sinematik merupakan cara untuk mengolah hingga terbentuk suatu film. Film juga dapat dibedakan berdasarkan genre, orientasi

pembuatan, dan cerita yang disajikan. Dengan adanya keberagaman tersebut menunjukkan fungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan, pembentuk budaya (McQuail,1987:13). Film merepresentasi kehidupan masyarakat memiliki dengan menyajikan cerita berdasarkan gambaran kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Proses dari terbentuknya suatu naskah hingga menjadi film tentu telah melalui pengamatan terhadap peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi sehingga dalam suatu film dapat ditemukan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi hingga ditemukan fungsi-fungsi yang saling berhubungan dalam masyarakat film juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam melakukan kritik sosial. Adanya kritik sosial memiliki peran penting. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan yang tentu berorientasi pada hal positif dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada di masa depan. Kritik terhadap suatu media berdasarkan atas rasa tanggung jawab bahwa manusia akan bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. (Lestari, 2017).

Secara umum konflik yang banyak diangkat dalam film Indonesia merujuk pada permasalahan ekonomi, pendidikan, dan perbedaan budaya. Seperti halnya film karya Bayu Skak dan Fajar Nugros yang berjudul *Yowis Ben 2* merupakan film bergenre komedi romansa dirilis pada 14 Maret 2019. Masalah yang diangkat dalam film *Yowis Ben 2* adalah cara mencapai keberhasilan bersama sedangkan prinsip dan idealisme yang dimiliki oleh antar tokoh berbeda. Meskipun memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan namun belum tentu dengan hal yang melatarbelakangi keinginan untuk berhasil dalam setiap individu adalah hal yang sama. Perbedaan kepentingan,

kebutuhan hidup baik secara fisik, mental, serta sosial, dan konflik internal yang terjadi dapat menjadi latar belakang setiap individu mencapai keberhasilan. Permasalahan yang diangkat dalam film *Yowis Ben 2* memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Film *Yowis Ben 2* mencerminkan masalah terkait yang mungkin muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang tentu berhubungan dengan perbedaan kepentingan dan kebutuhan sehingga menyebabkan terjadinya konflik.

Menurut Simmel, konflik bukan sesuatu yang negati atau ancaman bagi kesatuan, tapi merupakan bentuk dari interaksi dan menopang masyarakat (Faruk, 2013). Konsep yang dipaparkan oleh Simmel menunjukkan bahwa konflik memiliki fungsi tersendiri. Dengan adanya konflik-konflik sosial yang ada dalam film *Yowis Ben 2* maka akan muncul kritik terhadap konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan teori Georg Simmel, secara garis besar konflik yang memunculkan kritik sosial dan fungsi dalam film *Yowis Ben 2* sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan kata lain erat hubungannya dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Film tersebut memiliki alur cerita dan konflik yang kompleks dengan penggambaran kehidupan sosial masyarakat. Namun penyajian konflik dalam film tidak merujuk pada hal negatif.

Film *Yowis Ben 2* sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena penyajian film menggunakan bahasa daerah terkesan merujuk pada hal yang bersifat negatif. Selain itu pada film tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan sosial. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami makna film dan pesan yang terkandung dengan baik. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih kritis terhadap permasalahan dalam film yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat yang

Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial Dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros
(Perspektif Georg Simmel)

sesungguhnya, seperti perbedaan suku dan budaya, prinsip hidup, profesi, dan lain sebagainya. Pada masa yang akan datang, masyarakat dapat memahami fungsi-fungsi sosial yang ada serta lebih kritis dalam menghadapi konflik guna kehidupan sosial yang lebih tertata dan mengarah pada hal yang positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji fungsi, bentuk konflik, dan kritik sosial yang terdapat dalam film *Yowis Ben 2* dengan masalah penelitian yang dikemukakan antara lain, (1) Bagaimana fungsi sosial Film *Yowis Ben 2* terhadap masyarakat berdasarkan teori sosiologi Georg Simmel (2) Bagaimana konflik yang terdapat dalam Film *Yowis Ben 2* dari perspektif Georg Simmel (3) Bagaimana kritik sosial yang digambarkan Film *Yowis Ben 2* dari perspektif Georg Simmel.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai penunjang penelitian ini, yang pertama oleh Anisa Dimas Tutik dan Yazid Rivai (2020) yang berjudul "Analisis Dieksis dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros : Sebuah Kajian Pragmatik". Dalam artikel tersebut membahas mengenai dieksis yang terdapat dalam film banyak ditemukan digunakan oleh para tokoh dalam percakapan. Persamaan yang ditemukan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan film *Yowis Ben 2* sebagai masalah penelitian. Sedangkan perbedaan yang ditemukan terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Penelitian ini meneliti fungsi, konflik, dan kritik sosial yang ada dalam film *Yowis Ben 2*.

Kedua, penelitian oleh Bimo Hanni Prakoso (2020) dengan judul "Implikatur Percakapan dalam Dialog Film Komedi *Yowis 1 dan Yowis Ben 2*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Fokus penelitian tersebut tertuju pada pelanggaran

dasar kesatuan, dasar tindakan, dan implikasi percakapan yang terdapat dalam kedua film tersebut. Percakapan antar tokoh mengandung berbagai hal dapat diteliti dari segi pragmatik khususnya adalah implikasi percakapan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah masalah penelitian yang terdapat pada film *Yowis Ben 2*.

Ketiga, penelitian oleh Novita Lestari (2017) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Film *Di Timur Matahari* Sutradara Ari Sihale Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Hasil dari penelitian tersebut menguraikan kritik sosial yang terdapat dalam film *Di Timur Matahari* mencakup kritik sosial terhadap problematika pendidikan, masalah kemiskinan, dan perang antar suku serta diimplementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA pada pembelajaran cerpen. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah masalah penelitian yang terdapat dalam film *Yowis Ben 2* kemudian dikaji kritik sosial yang terkandung dalam film.

Keempat, penelitian oleh Rr. Via Rahmawati yang berjudul "Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)" (2012). Penelitian tersebut menjabarkan struktur konvensional karya sastra dalam novel yang mencakup tema, tokoh, dan alur serta mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam novel dengan permasalahan ketidaksesuaian keadaan sosial yang meliputi pemberontakan jamaah, permasalahan gender, pelanggaran norma, pilihan menjadi pelacur, kekerasan keluarga, dan sikap tokoh agama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu kritik sosial.

Terdapat perbedaan yang nampak dengan penelitian sebelumnya dengan yang

akan dilakukan. Perbedaan tersebut terletak baik pada masalah maupun teori yang digunakan. Saat ini belum terdapat penelitian terhadap film *Yowis Ben 2* yang berfokus pada fungsi, konflik, dan kritik sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan film *Yowis Ben 2* sebagai masalah kajiannya berfokus pada analisa bahasa.

Film

Film adalah sebuah karya yang terdiri dari aspek sastra dan pementasan. Aspek sastra dalam film berupa skenario. Klarer (dalam Narudin, 2017) berpendapat bahwa film merupakan jenis karya sastra, di mana semua mode penyajian film sesuai dengan struktur dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Film sebagai bagian dari karya sastra merupakan salah satu karya dalam bentuk audio visual. Film menjadi satu dari sekian bentuk media komunikasi massa yang dimintai oleh masyarakat karena dalam penyajian film dapat dinikmati secara audio maupun visual (Pratista, 2017). Film dibuat dengan berbagai tujuan. Effendy (dalam Rizal, 2014) berpendapat bahwa mendapatkan hiburan merupakan tujuan utama dari menonton film. Seiring dengan perkembangan zaman, film dibuat tidak hanya bertujuan untuk menghibur melainkan memiliki tujuan lain seperti menyampaikan informasi tertentu, sarana pendidikan, media kritik, dan tujuan lainnya. Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, menyatakan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa, diproduksi menurut kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat ditampilkan.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan bagian dari sosiologi sastra. Fungsi sosial menjadi proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial terhadap lingkungannya yang terjadi sejak lahir hingga meninggal dunia. Dengan adanya fungsi sosial maka dapat menunjukkan eksistensi fungsi dari suatu

karya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurut Simmel, kehidupan sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya interaksi individu maupun kelompok yang memiliki fungsi kesatuan. Salah satu bentuk dari interaksi tersebut yaitu konflik. Sebuah konflik yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki fungsi tersendiri dan dampak positif terhadap kebersamaan. Menurut Simmel, ekspresi atau pengungkapan permusuhan yang terkandung dalam konflik memiliki fungsi positif, selama konflik dapat mempertahankan suatu perpecahan dengan menarik orang ke konflik. Dapat dipahami bahwa konflik menjadi alat yang berfungsi untuk memelihara kelompok dan dapat mengatur sistem hubungan.

Konflik Sosial

Konflik merupakan struktur dasar interaksi yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan dapat diperelihara (Faruk, 2013). Konflik sebagai bagian dari interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, menjadi hal yang baik dalam persatuan apabila konflik tersebut tidak bertahan lama dan mengarah pada suatu upaya untuk menemukan solusi (Faruk, 2013). Adanya beberapa jenis konflik yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat tentu berbeda cara penyelesaiannya.

Bentuk Konflik Sosial

Jenis konflik yang terjadi dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Menurut Simmel, timbulnya akibat sosial akan berbeda sesuai dengan bentuk konflik yang terjadi. Bentuk konflik tersebut antara lain sebagai berikut.

(1) Konflik Pertandingan Antagonik

Konflik pertandingan antagonik terjadi apabila terdapat perkelahian yang berdasar atas keinginan atau nafsu untuk berkelahi. Kondisi ini dapat terjadi karena keinginan individu dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Simmel, perkelahian berpusat pada tujuan sendiri, sehingga setiap tujuan dapat tercapai dengan menggunakan

lebih dari satu sarana terhalangi (Soekanto & Yudho, 1989).

(2) Konflik Hukum

Konflik hukum terjadi tidak didasarkan pada nafsu berkelahi semata, namun memiliki objek yang diperjuangkan dan akan memuaskan apabila didapatkan secara suka rela. Konflik hukum merupakan pertikaian yang murni dan tidak terpengaruh dengan faktor di luar yang bukan merupakan bagian dari proses tersebut. Menurut Simmel, dengan kedua pihak tunduk akan hukum yang berlaku sehingga konflik hukum di dasarkan pada kesatuan pendapat dan kesepakatan musuh.

(3) Konflik Kepentingan

Kepentingan yang bertentangan antar individu maupun kelompok dapat menimbulkan konflik. Kepentingan tersebut dapat berupa aspek subyektif para pihak tanpa menyangkut objektif yang sama. Dalam penyelesaiannya, konflik kepentingan dapat diselesaikan secara mufakat namun tidak menutup kemungkinan konflik tetap berlanjut apabila kedua pihak mementingkan egoisnya masing-masing (Simmel, 1964:39).

(4) Konflik Dalam Hubungan Intim

Kepribadian individu yang sensitif kerap menghubungkan perasaan pribadi yang bertentangan dengan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam hal ini peristiwa masa lampau memegang peranan penting. Menurut Simmel, kaitan masa lampau tidak disertai dengan keinsyafan akan kesalahan yang pernah dilakukan. Permasalahan tersebut dapat menjadi faktor terjadinya konflik dalam hubungan intim. Terciptanya hubungan-hubungan yang serasi tidak terlepas dari konflik yang terjadi. Pada taraf pembudayaan spiritual yang tinggi, memungkinkan untuk mencegah konflik dalam hubungan intim.

Cara Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara penyelesaian konflik, antara lain penghapusan dasar

konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau ketidakmampuan untuk berdamai (Faruk, 2013, hal. 36).

(1) Penghapusan Dasar Konflik

Menghilangkan basis dari munculnya sebuah konflik terjadi apabila pesaing menghilangkan kekuatan yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam konflik. Para pelaku konflik telah memutuskan untuk mengalihkan berbagai cara yang bertujuan saling menghancurkan. Menurut Simmel, gejala tersebut merupakan pembatasan sarana bersaing sekaligus sebagai penghapusan unsur yang tidak bermanfaat bagi pesaing (Soekanto & Yudho, 1989).

(2) Pemenangan Satu Pihak

Kemenangan salah satu pihak menjadi hasil dari konflik yang terselesaikan. Kemenangan salah satu pihak tersebut menjadi kekalahan bagi pihak lain yang terlibat dalam konflik tersebut. Penyelesaian suatu konflik akan memengaruhi keberlangsungan konflik itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi atas kewenangan yang dilaksanakan oleh pihak di luar konflik, yaitu hukum. Menurut hukum hanya melarang konflik berlangsung dengan sarana terlarang, seperti kekerasan, merusak harta benda, dan menipu, namun hukum tidak melarang terjadinya konflik sebagai suatu bentuk antagonisme (Simmel, 1964:80).

(3) Kompromi

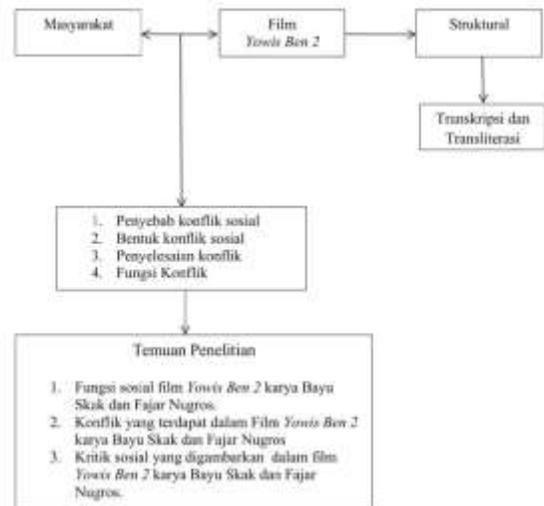
Kompromi merupakan proses penyelesaian konflik yang memiliki kesepakatan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Menurut Simmel, sikap dasar yang dapat melakukan kompromi adalah para pihak yang menyetujui kesepakatan dengan berkompromi atau tidak karena kompromi akan berjalan apabila salah satu pihak dapat memahami keadaan pihak lain dalam konflik tersebut dan sebaliknya, sehingga cara kompromi penyelesaiannya berbeda dengan cara kemenangan.

Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan cara untuk menyampaikan penilaian dan aspirasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat baik dalam bentuk sikap, perbuatan, maupun tuturan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Secara umum kritik sosial berfungsi sebagai kontrol terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang menyimpang. Sebuah kritik tentu akan muncul setelah terjadinya konflik.

Simmel membedakan penyebab konflik sosial yang menimbulkan perbedaan akibat. Pertama, hal yang menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bagi manusia baik secara mental, fisik, dan sosial yang terpenuhi atau tidak terpenuhi atau terhalangi. Kedua, terdapat pihak yang tunduk terhadap hukum, mengakui bahwa keputusan yang diambil dianggap bermasalah terhadap gugatan yang diajukan, kecuali terdapat subjek yang menyadari adanya kekuatan sosial yang memberikan kepastian bahwa konflik hukum dapat dicegah. Ketiga, adanya perbedaan kepentingan yang berakibat terjadinya permusuhan. Keempat, perubahan sikap yang terjadi pada individu. Konflik sosial terjadi karena adanya masalah sosial yang beberapa diantaranya adalah masalah kejahatan, kemiskinan, pendidikan, lingkungan hidup, birokrasi, disorganisasi keluarga, serta agama dan kepercayaan. Dari masalah sosial yang menimbulkan konflik itulah kemudian memunculkan kritik guna mengontrol dan dapat dijadikan perbaikan untuk kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik.

Kerangka Penelitian



METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memaparkan tafsiran dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2006:46). Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam kajian karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Data kualitatif akan diolah yang kemudian disajikan secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data kualitatif berdasarkan data-data yang ditemukan dalam film *Yowis Ben 2* berdasarkan permasalahan yang dialami oleh para tokoh. Hasil dari data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan penelitian dalam analisis karya sastra sangat beragam. Menurut Abrams pendekatan penelitian terbagi menjadi empat, antara lain pendekatan mimetik (*universe*), pendekatan masalah tim (*work*), pendekatan ekspresif (*artist*), dan pendekatan pragmatik (*audience*) (Abrams, 1958). Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik yang menitikberatkan pada kesemestaan. Menurut Abrams (dalam Endaswara, 2013:9) pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang menganalisis

Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial Dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros
(Perspektif Georg Simmel)

karya sastra berupa pendalaman hubungan antara karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pendekatan mimetik dalam penelitian ini mengaitkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dalam film *Yowis Ben 2* dengan peristiwa yang terjadi pada realitas kehidupan masyarakat.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah teks transkripsifilm *Yowis Ben 2*. Film tersebut dapat diakses melalui aplikasi pemutar film yaitu VIU atau Vidio dengan durasi 1 jam 44 menit. Poster film *Yowis Ben 2* menunjukkan Bayu Skak sebagai tokoh utama dan tokoh lainnya menunjukkan gairah mereka sebagai pemuda.



Data penelitian didapatkan dari satuan linguistik atau dialog antar tokoh dalam film. Data penelitian lain diperoleh dari artikel, jurnal, dan sumber data lainnya yang ada pada media cetak maupun internet.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat untuk memperoleh data dari sumber data penelitian yang berbentuk film. Sesuai dengan metode pengumpulan data, maka prosedur penelitian untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

- (1) Menonton dan mencermati film *Yowis Ben 2* secara berulang untuk mendapatkan pemahaman maksimal hingga menemukan masalah penelitian.
- (2) Melakukan transkripsi dan

transliterasi dari film *Yowis Ben 2* untuk memudahkan peneliti menemukan data yang diperlukan sehingga dapat dikumpulkan secara maksimal.

- (3) Menyusun unsur pembangun cerita melalui kerja struktur dengan memberi tanda pada transkripsi film *Yowis Ben 2*.
- (4) Menggolongkan dan mengelompokkan data lalu membuang data yang tidak diperlukan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data diperlukan guna pengeleloaan data yang merujuk pada fungsi, konflik, dan kritik sosial dalam film *Yowis Ben 2*. Setelah data-data terkumpul maka akan dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Mengkaji data yang berupa tayangan dan hasil transkripsi film *Yowis Ben 2* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros.
- (2) Menganalisis struktur dalam film.
- (3) Menganalisis data yang relevan dan bermakna sesuai dengan topik penelitian, yaitu berhubungan dengan fungsi, konflik, dan kritik sosial yang ada dalam film sesuai dengan rumusan masalah dan teori sosiologi Georg Simmel.
- (4) Menggabungkan hasil analisis data dengan pernyataan untuk memperoleh pemaparan dari data yang dikumpulkan dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
- (5) Membuat simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.
- (6) Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sesuai aspek yang diteliti sehingga akan nampak struktur

film *Yowis Ben 2* guna mengetahui fungsi dan kritik sosial yang terkandung dalam film. Berikutnya hasil analisis akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Film *Yowis Ben 2* merupakan film yang dirilis pada 2019 sebagai sekuel dari film sebelumnya. Film tersebut bergenre komedi romansa yang menceritakan lika-liku kehidupan empat pemuda setelah lulus sekolah menengah atas sebagai sebuah *band*. Film ini tidak lepas dengan berbagai konflik yang terjadi, baik konflik antar individu maupun kelompok. Film ini berdurasi 1 jam 44 menit dengan alur campuran dan terdiri dari 8 babak. Berikut adalah diagram alur film *Yowis Ben 2*.

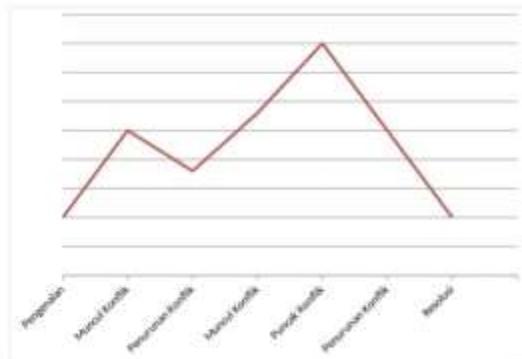


Diagram 4.1 Alur Film Yowis Ben 2

Penelitian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti menemukan dan menganalisis data yang menyangkut tentang fungsi, konflik, dan kritik sosial dalam film *Yowis Ben 2* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros. Pada data tersebut ditemukan fungsi-fungsi sosial yang terdapat pada film. Selanjutnya ditemukan penyebab dan penyelesaian konflik sosial serta kritik yang terkandung dalam film.

Fungsi Sosial Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros

Fungsi sosial sebagai bagian dari sosiologi sastra merupakan suatu

gambaran dari realitas kehidupan yang memiliki peran sebagai alat pengendalian kehidupan sosial masyarakat. Dalam film *Yowis Ben 2* menunjukkan adanya fungsi sosial suatu karya terhadap kehidupan sosial. Fungsi yang terkandung dalam karya Bayu Skak dan Fajar Nugros ini tidak lepas dari fungsi hiburan, pengesahan sarana budaya, dan pendidikan.

Bayu : "Hei you!
Be carefull you. You
tell your driver, you
kandanono your
driver iki You driver
fast-fast, you dead.
This is Malang, cuk!"
(Hei, hati-hati kamu.
Beri tahu sopirmu ini
Kamu, menyetir lalu
menabrak, kamu mati.
Ini Malang, sialan!.)
[YWB2 menit ke
00:26:29,833 -->
00:26:38,833]

Data tersebut yang menunjukkan fungsi hiburan dalam film adalah ketika Bayu dan Doni bertemu dengan Cak Jim dan Marion untuk kali pertama. Cak Jim yang berparas warga negara asing menyebabkan Bayu berusaha berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Bayu yang tidak mahir bahasa Inggris dan menyampurnya dengan bahasa Jawa membuat adegan tersebut menjadi jenaka. Hal tersebut banyak terjadi dalam kehidupan nyata ketika masyarakat mengalami kendala bahasa dalam interaksi sosial sehingga memunculkan peristiwa yang lucu dan menghibur.

Data selanjutnya juga menunjukkan fungsi film *Yowis Ben 2* yang mendidik adalah sebagai berikut.

Asih : "Jangan malu
atuh A', Asih juga
dulu buka usaha ini
banyak cobaannya,
tapi gak malu."
[YWB2 menit ke
00:59:39,917 -->

Fungsi, Konflik, dan Kritik Sosial Dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros
(Perspektif Georg Simmel)

00:59:45,000]

Yowis Ben berkenalan dengan gadis Bandung bernama Asih yang memiliki kedai martabak tempat mereka makan siang. Terjadi interaksi antara Yowis Ben dan Asih yang kemudian Asih memberikan nasehat pada Yowis Ben untuk tidak malu saat melakukan pekerjaan asal pekerjaan itu baik. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sering kali terjadi dalam masyarakat yang tidak jujur tentang pekerjaannya. Ketidakjujuran itu hadir mengikuti dengan rasa takut untuk direndahkan karena pekerjaan yang dilakukan, sehingga perlu adanya motivasi agar setiap individu lebih menghargai pekerjaannya sendiri dan orang lain asalkan pekerjaan tersebut bukan bagian dari kejahatan.

Yayan : "Insya Allah ben nek awak dewe konsisten ndik Bandung, iso tuku mobil kayak ngene."
(*Insya Allah kalau kita konsisten di Bandung, bisa beli mobil seperti ini.*)

[YWB2 menit ke
01:06:16,250 -->
01:06:20,083]

Berdasarkan data tersebut menunjukkan kata-kata yang diberikan oleh Yayan berupa motivasi untuk Yowis Ben agar bekerja keras agar dapat mencapai keberhasilan. Hal tersebut juga menunjukkan fungsi film dalam sudut pandang pendidikan bahwa dengan bekerja keras dan konsisten dapat menentukan keberhasilan seseorang.

Selain fungsi sebagai hiburan dan pendidikan, film *Yowis Ben 2* memiliki fungsi sosial sebagai pengesahan sarana budaya, yang dimaksud adalah dalam film tersebut terdapat pengesahan budaya atau suatu kesepakatan tentang suatu daerah atau tempat dianggap sebagai sarana budaya dan seni.

Marion : "Eh, dengar kalau pusat film itu di Jogja,

menghasilkan sutradara-sutradara top. Ada Garin Nugroho, Hanung Bramantyo, Fajar Nugros."

[YWB2 menit ke
00:32:26,250 -->
00:32:37,374]

Marion : "Kalau pusat musik itu di Bandung. Melahirkan Peterpan, Kahitna, Rocket Rockers."

[YWB2 menit ke
00:32:45,000 -->
00:32:53,167]

Berdasarkan data tersebut, Marion menunjukkan pada Bayu dan kawan-kawan tentang Bandung sebagai kota musik, yaitu kota yang melahirkan grup-grup musik terkenal. Sedangkan Jogja merupakan pusat perfilman Indonesia karena melahirkan banyak sutradara ternama, sehingga pada film *Yowis Ben 2* menunjukkan fungsinya sebagai pengesahan sarana budaya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam film *Yowis Ben 2* mengandung fungsi-fungsi sosial yang menjadi bagian dari sosiologi sastra. Fungsi sosial yang ditemukan memiliki peran untuk mengendalikan kehidupan masyarakat, antara lain fungsi hiburan, pendidikan, dan sebagai pengesahan sarana budaya. Fungsi sosial sendiri muncul karena adanya interaksi dalam masyarakat yang satudiantaranya adalah konflik. Meski suatu fungsi muncul sebagai produk dari adanya konflik bukan berarti fungsi tersebut bersifat negatif.

Konflik Sosial dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros

a. Penyebab Konflik

Film *Yowis Ben 2* dibuat dengan menceritakan kelanjutan jenjang karir Bayu dan kawan-kawannya dalam grup musik. Banyak permasalahan yang terjadi dari setiap individu, seperti Bayu yang harus membantu

perekonomian ibunya, Doni dan Nando yang ingin diakui oleh orang tua dan semua orang tentang kemampuan mereka, dan Yayan sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah. Dari perbedaan kepentingan itu Bayu dan kawannya memberanikan diri dan memutuskan untuk membesarkan nama Yowis Ben di Bandung. Perjalanan mereka tidak mudah dan banyak rintangan yang ditemui. Berbagai konflik juga muncul dalam film tersebut.

Cak Jim : "Aku kate takon saiki, awakmu butuh duwit ora kanggo kelahirane anakmu sesuk?"
(Sekarang aku tanya, kamu butuh uang tidak untuk kelahiran anakmu nanti?)

Yayan :
"Butuh."

Cak Jim : "Lah ya toh, ngeband iki koen iso etuk duwit akeh."
(Dengan main band, nanti kau bisa dapat uang banyak.)

[YWB2 menit ke
00:33:40,708 -->
00:33:49,791]

Penyebab terjadinya konflik dalam film adalah ketika Yayan yang baru saja menikah dan istrinya sedang hamil. Yayan harus mencari uang untuk biaya hidup dan biaya untuk istrinya melahirkan kelak. Adanya kepentingan yang mendesak dari Bayu dan Yayan juga mendorong kawan yang lainnya untuk ikut membesarkan nama Yowis Ben di Bandung. Dengan demikian awal mula konflik terjadi disebabkan adanya kepentingan antar individu untuk mencapai tujuan tertentu. Namun konflik yang terjadi tidak hanya antar individu, melainkan juga antar individu dan kelompok.

b. Bentuk Konflik

(1) Konflik Pertandingan Antagonik

Bentuk konflik ini biasa terjadi apabila terdapat perkelahian sebagai akibat dari adanya keinginan atau nafsu untuk saling mengalahkan.

Bayu: "Koen mentang-mentang sugih iso kuliah nang ndi ae koen yo?"
(Kamu mentang-mentang kaya bisa kuliah di mana saja ya!)

[YWB2 menit ke
00:05:57,375 -->
00:05:59,833]

Bayu marah kepada Roy yang ternyata hendak berkuliah di Jerman bersama Susan dan beranggapan karena Roy berasal dari keluarga yang kaya raya sehingga bisa melakukan apapun yang ia mau. Sejak dari film *Yowis Ben* pertama Bayu selalu bermusuhan dengan Roy. Tujuan yang ingin dicapai ialah sama-sama mendapatkan Susan sehingga Bayu selalu terbawa emosi dan ingin berkelahi dengan Roy. Berdasarkan data tersebut menunjukkan persaingan antar individu yaitu Bayu dan Roy yang ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan Susan. Menurut Simmel, bentuk konflik ini menyebabkan perkelahian dan persaingan untuk mencapai tujuan sendiri. Perkelahian terjadi sebagai bentuk tindakan untuk menyingkirkan pesaing atau apapun yang menjadi penghalang dan ancaman dalam mencapai suatu tujuan.

(2) Konflik Hukum

Konflik hukum terjadi karena adanya sesuatu yang diperjuangkan. Bentuk konflik ini merupakan pertikaian murni yang tidak terpengaruh oleh faktor di luar yang tidak menjadi bagian dari proses tersebut.

Marion : “Bukan cuma kalian saja kok yang ditipu sama Cak Jim. Aku dan bapakku juga ditipu, makanya kemarin itu aku yang melaporkan dia ke polisi.”

[YWB2 menit ke 01:44:33,500 --> 01:44:44,458]

Dari data tersebut menjelaskan bahwa Yowis Ben bukan sebagai pelapor Cak Jim pada polisi, melainkan Marion yang merasa dirugikan karena ia dan ayahnya telah ditipu oleh Cak Jim dan tidak ingin Yowis Ben bernasib sama sepertinya. Adanya konflik tersebut menunjukkan adanya peran hukum negara terhadap terjadinya suatu konflik. Dalam kehidupan nyata penipuan sering kali terjadi, apalagi pekerjaan di dunia maya.

(3) Konflik Kepentingan

Bentuk dari konflik kepentingan yang terjadi dalam film *Yowis Ben 2* lebih menonjol dibandingkan bentuk konflik lainnya. Hal ini muncul karena Bayu Skak dan Fajar Nugros menyuguhkan cerita yang kompleks dan sering terjadi di kehidupan nyata ke dalam bentuk naskah film. Seperti yang ditunjukkan pada data berikut ini.

Nando : “Duit maneh, duwit maneh, jancuk!” (*Uang lagi, uang lagi, sialan!*)

Doni: “Sabar, Ndo.”

Bayu: “Apa maksudmu ngomong ngunu, Ndo? Yo koen enak koen duwe duit, aku golek duit, Ndo.” (*Apa maksudmu bicara begitu, Ndo? Ya kamu kan enak banyak duit, aku cari duit, Ndo.*)

[YWB2 menit ke 01:10:29,542 --> 01:10:36,166]

Berdasarkan data tersebut terjadi perbedaan pendapat antara Nando dan Bayu. Nando yang memang berasal dari keluarga dan wajah yang tampan memilih masuk dalam grup bentukan Bayu dan Doni karena ingin diakui kemampuannya, bukan hanya sekadar fisik. Nando yang memiliki idealisme tinggi tidak merubah tujuannya sejak awal sehingga ia tidak memikirkan uang yang dihasilkan Yowis Ben melainkan mementingkan idealis grup yang tidak boleh dirubah. Berbeda dengan Bayu yang rela meninggalkan keluarganya di Malang dan pindah ke Bandung bersama Yowis Ben memang untuk mencari uang dengan membesarkan nama grup musiknya. Perbedaan kepentingan antara Nando dan Bayu membuat hubungan keduanya merenggang sehingga terjadi konflik.

Fenomena atau peristiwa yang diangkat dalam film *Yowis Ben 2* tentang konflik perbedaan kepentingan antar anggota grup kerap terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Banyak individu dalam satu kelompok yang memiliki tujuan sama namun berbeda kepentingan. Dengan kata lain setiap individu memiliki kepentingan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya perbedaan kepentingan maka akan muncul cara-cara yang berbeda untuk setiap individu guna mencapai tujuannya. Seperti yang ditunjukkan grup Yowis Ben. Mereka memiliki tujuan membesarkan nama Yowis Ben namun masing-masing dari anggotanya memiliki kepentingan yang berbeda.

(4) Konflik Dalam Hubungan Intim

Dalam film *Yowis Ben 2* bentuk konflik ini tidak menjadi konflik utama seperti pada film sebelumnya. Namun konflik dalam

hubungan intim juga dimunculkan seperti pada data berikut ini.

Susan : "papa aku mau aku kuliah di Jerman."

Bayu: "Loh terus kita ntar LDR dong?"

Susan : "Bay, aku gak percaya sama yang namanya LDR."

[YWB2 menit ke 00:05:04,500 -->

00:05:27,124]

Susan yang pada saat itu berpacaran dengan Bayu terpaksa memutuskan hubungan mereka karena Susan harus pergi ke Jerman untuk kuliah. Sedangkan Susan tidak yakin melakukan hubungan jarak jauh yang memiliki resiko tinggi untuk gagal. Hal tersebut membuat Bayu sedih dan tidak ingin Susan memutuskan hubungannya terlebih Susan pergi ke Jerman bersama Roy. Sedangkan sejak dulu Bayu dan Roy memang tidak berhubungan baik karena memperebutkan Susan.

Menurut Simmel segala hal tentang masa lalu yang tidak disertai dengan kesadaran akan kesalahan yang pernah dilakukan menjadi faktor terjadi konflik dalam hubungan intim. Berdasarkan data tersebut menunjukkan Susan tidak menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dan mengulangnya dengan lebih memilih Roy dibandingkan Bayu di mana hal tersebut terjadi pada masa lalu yang diceritakan dalam film *Yowis Ben* pertama, sehingga dari tidak adanya keinsyafan Susan tentang kesalahan yang pernah dilakukan menyebabkan terjadinya konflik yang berakibat berakhirnya hubungan Susan dengan Bayu.

Berdasarkan penjelasan tersebut konflik yang diangkat dalam film lebih berpusat pada kepentingan para

anggota *Yowis Ben* untuk mencapai kesuksesan. Konflik yang disajikan mencerminkan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya pada suatu kelompok tertentu. Adanya banyak anggota dalam suatu kelompok menjadikan banyaknya pula pendapat yang berbeda. Sehingga perbedaan tersebut dapat menjadi faktor munculnya suatu konflik.

c. Cara Penyelesaian Konflik

(1) Penghapusan Dasar Konflik

Menghapus dasar dari suatu konflik yang terjadi dilakukan apabila orang yang terlibat dalam konflik sudah tidak memerlukan kekuatan yang sebenarnya tidak dibutuhkan dalam konflik. Dalam hal ini terjadi pada film *Yowis Ben 2* ketika Nando pulang ke Malang lalu mengetahui hubungan Papanya dengan Tante Jeje.

Papa Nando :

"Nando, kamu selama ini sudah salah sangka terhadap Tante Jeje."

Papa Nando :

"Kamu mau dibeliin apa?"

Tante Jeje : "Gak usah, lebih baik kamu pikirin buat biaya kuliahnya Nando. Nando itu yang paling utama."

[YWB2 menit ke

01:36:55,667 -->

01:37:09,417]

Berdasarkan data tersebut mengulas kilas balik adegan ketika Nando melihat Tante Jeje duduk di pangkuan Papa Nando. Nando mengira bahwa Tante Jeje hanya ingin memiliki harta keluarganya dan tidak tulus menyangi Papa juga dirinya terlebih status Tante Jeje sebagai penyanyi dangdut.

Namun yang sebenarnya terjadi justru Tante Jeje memprioritaskan dan menyangi Nando. Hal tersebut menunjukkan adanya penghapusan dasar konflik antara Nando dan Tante Jeje sehingga hubungan keduanya membaik.

(2) Pemenangan Satu Pihak

Salah satu hasil dari konflik yang terselesaikan adalah pemenangan dari satu pihak yang terlibat dalam konflik. Pemenangan tersebut didapatkan atas kewenangan yang dilakukan oleh pihak di luar konflik, yaitu hukum.

Polisi : "Jimmy Smith?"

Cak Jim : "Iya, kenapa, Pak?"

Polisi : "Saya mendapat laporan kalau Anda telah melakukan tindakan penipuan. Sekarang ikut ke kantor."

[YWB2 menit ke 01:31:53,333 -->

01:32:00,083]

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bagaimana Cak Jim ditangkap oleh polisi sebab tuduhan penipuan. Hal tersebut cukup mengejutkan apalagi selama di Bandung pekerjaan yang diberikan Cak Jim pada Yowis Ben belum ada yang berhasil. Cak Jim ditangkap polisi setelah Marion melaporkan Cak Jim karena telah menipu keluarga Marion. Hal tersebut menunjukkan adanya penyelesaian konflik secara hukum dengan memenangkan satu pihak yang terlibat konflik. Dengan adanya laporan yang dibuat Marion perihal penipuan yang dilakukan Cak Jim memberikan keuntungan untuk Yowis Ben, sehingga Yowis Ben tidak jatuh semakin dalam ke perangkap Cak Jim.

(3) Kompromi

Kompromi merupakan proses penyelesaian konflik yang

dilakukan dengan adanya kesepakatan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Salah satu pihak dari pelaku konflik dapat memahami keadaan pihak lain sehingga terjadi kesepakatan untuk menghentikan konflik yang terjadi.

Bayu : Akeh sing gak tak senengi tekan awakmu iki, Ndo. Termasuk sifatmu iku sing sok idealis. (*Banyak yang aku tak suka dari dirimu Ndo. Termasuk sifatmu itu yang sok idealis.*)

Nando : Terus lapo koen mrene? (*Terus kamu kenapa ke sini?*)

Bayu : Soale saiki duduk masalah seneng apa ora. Saiki masalahe ya apa carane awak dewe iki iso urip bareng. Awak dewe iki keluarga, Ndo. (*Masalahnya sekarang bukan senang atau tidak. Sekarang masalahnya caranya kita ini bisa hidup bersama. Kita ini keluarga, Ndo.*)

[YWB2 menit ke 01:34:47,375 -->

01:35:04,333]

Bayu mengungkapkan perasaan dan rasa tidak suka pada sifat idealisme yang dimiliki Nando. Meskipun Nando merasa tersinggung dengan perkataan Bayu namun ia tetap mendengarkan Bayu berbicara. Bayu sudah tidak memerdulikan sifat-sifat yang ia tidak suka dari Nando karena bagi Bayu yang terpenting adalah bagaimana Yowis Ben kembali bersama. Pada saat itu pula Nando menyadari bahwa jika terus mementingkan idealisme tanpa memahami situasi dan kondisi di sekitarnya maka perpecahan akan terjadi lebih parah pada keluarga

besar Yowis Ben. Pada akhirnya Bayu dan Nando dapat berdamai setelah konflik perbedaan kepentingan yang terjadi di antara keduanya. Bayu dan Nando sama-sama memahami situasi yang terjadi sehingga berkompromi untuk perdamaian Yowis Ben.

Terjadinya suatu konflik tentu akan diimbangi dengan penyelesaian. Jika konflik terus berlangsung maka dapat menyebabkan penyimpangan. Dari tiga penyelesaian konflik yaitu penghapusan dasar konflik, pemenangan satu pihak, dan kompromi. Dalam penyelesaian konflik pada film tersebut adalah dengan cara kompromi. Konflik yang menonjol terjadi atas dasar perbedaan kepentingan sehingga kompromi menjadi cara yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah.

Kritik Sosial Dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros

Cara menyampaikan penilaian dan aspirasi terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan kritikan. Kritik sosial memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap situasi dan kondisi kehidupan sosial masyarakat yang dinilai menyimpang. Dalam film *Yowis Ben 2* mengandung kritik sosial yang mengarah pada fenomena dalam masyarakat yang memiliki bermacam-macam budaya serta stigma masyarakat terhadap suatu profesi.

Gibran : "Ojo mentang-mentang wong bandung gak iso ngomong Jawa, kowe-kowe iso ngrasani wong liyo mas."
(*Jangan mentang-mentang orang Bandung tak bisa bahasa Jawa, kalian membicarakan orang lain, Mas.*)
[YWB2 menit ke 00:57:48,917 --> 00:57:53,833]

Berdasarkan data tersebut menunjukkan kritikan yang disampaikan dengan cara memberikan teguran secara

langsung. Gibran merupakan orang asal Jawa sehingga ia dapat mengerti apa yang dibicarakan Bayu, Doni, Nando, dan Yayan. Gibran tidak segan menegur karena Bayu dan kawan-kawannya membicarakan orang Bandung menggunakan Bahasa Jawa. Secara umum hal tersebut sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Banyak fenomena sosial yang menunjukkan adanya kesenjangan dan diskriminasi sebagai akibat perbedaan budaya dan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bayu : Ndo, masalah calon ibumu iku, mungkin gara-gara koen kurang kenal ae.
(*Ndo, masalah calon ibumu itu, mungkin karena kamu kurang kenal saja.*)

Nando : Tapi koen guyoni. (*Tapi kalian suka meledek.*)

[YWB2 menit ke 01:35:21,792 --> 01:35:28,666]

Doni : Iki nek temenan dadi ibumu, Ndo. Aku dulin nak omahmu bendino. Tak sawer mbokmu.
(*Kalau benar jadi ibumu Ndo, aku main ke rumahmu tiap hari. Aku sawer ibumu.*)

[YWB2 menit ke 01:35:41,417 --> 01:35:51,874]

Kritikan lainnya yang muncul dalam film *Yowis Ben 2* adalah tentang stigma masyarakat terhadap suatu profesi. Meski tidak ditunjukkan secara menonjol namun film tersebut mampu mengangkat kritik terhadap fenomena yang sering kali terjadi dalam masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap suatu profesi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa calon ibu Nando merupakan penyanyi dangdut. Tuntutan profesi sebagai seorang biduan mengharuskan

Tante Jeje menggunakan pakaian yang minimalis dan menari dengan tatapan manja pada penonton. Profesi sebagai penyanyi dangdut dengan tuntutan pekerjaan yang sedemikian rupa menyebabkan banyak pandangan negatif. Salah satunya seperti yang ditunjukkan oleh sikap Doni yang menanggapi tentang Tante Jeje akan menjadi ibu Nando. Meskipun disajikan dalam bentuk candaan namun sikap Doni mencerminkan masyarakat yang memandang remeh dan negatif seorang penyanyi dangdut.

Film *Yowis Ben 2* memberikan kritikan terhadap masyarakat untuk tidak mendiskriminasi seseorang karena perbedaan budaya. Selain itu kritikan juga diberikan terhadap fenomena yang banyak terjadi tentang menganggap remeh dan berpikir negatif terkait profesi yang dimiliki seseorang, sebab baik buruknya individu tidak dapat dinilai hanya berdasarkan profesi dan apa yang terlihat.

PENUTUP

Simpulan

Film *Yowis Ben 2* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros dirilis pada tahun 2019 menjadi salah satu film yang mengangkat konflik yang sering muncul dalam kehidupan sosial. Konflik sebagai satu dari sekian bentuk interaksi memiliki peran fungsi dan dapat menjadi kritik terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Film tersebut dapat diteliti menggunakan teori Georg Simmel sehingga dapat dijabarkan bentuk konflik beserta penyelesaiannya, fungsi, dan kritik sosial. Berdasarkan pembahasan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dari film *Yowis Ben 2* sesuai dengan teori dan metode yang digunakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dalam film *Yowis Ben 2* mengandung fungsi-fungsi sosial yang menjadi bagian dari sosiologi sastra. Fungsi sosial yang ditemukan memiliki peran untuk mengendalikan kehidupan masyarakat, antara lain fungsi hiburan, pendidikan, dan sebagai pengesahan sarana budaya. Fungsi sosial sendiri muncul karena adanya interaksi dalam

masyarakat yang satu diantaranya adalah konflik. Meski suatu fungsi muncul sebagai produk dari adanya konflik bukan berarti fungsi tersebut bersifat negatif.

- (2) Konflik yang diangkat dalam film lebih berpusat pada kepentingan para anggota *Yowis Ben* untuk mencapai kesuksesan. Konflik yang disajikan mencerminkan permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya pada suatu kelompok tertentu. Adanya banyak anggota dalam suatu kelompok menjadikan banyaknya pula pendapat yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut dapat menjadi faktor munculnya suatu konflik.
- (3) Terjadinya suatu konflik tentu akan diimbangi dengan penyelesaian. Jika konflik terus berlangsung maka dapat menyebabkan penyimpangan. Dari tiga penyelesaian konflik yaitu penghapusan dasar konflik, pemenangan satu pihak, dan kompromi. Dalam penyelesaian konflik pada film tersebut adalah dengan cara kompromi. Konflik yang menonjol terjadi atas dasar perbedaan kepentingan sehingga kompromi menjadi cara yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah.
- (4) Film *Yowis Ben 2* memberikan kritikan terhadap masyarakat untuk tidak mendiskriminasi seseorang karena perbedaan budaya. Selain itu kritikan juga diberikan terhadap fenomena yang banyak terjadi tentang menganggap remeh dan berpikir negatif terkait profesi yang dimiliki seseorang, sebab baik buruknya individu tidak dapat dinilai hanya berdasarkan profesi dan apa yang terlihat.

Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, film *Yowis Ben 2* karya Bayu Skak dan Fajar Nugros dapat dijadikan sebagai kajian penelitian selanjutnya karena banyak

terdapat fenomena dan konflik baik antar individu maupun kelompok sehingga dapat diteliti menggunakan teori lain seperti solidaritas sosial oleh Emile Durkheim.

- 2) Perspektif Georg Simmel dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra di antaranya novel, cerpen, atau film yang mengangkat konflik sebagai salah satu bagian dari interaksi sosial dalam masyarakat di mana konflik tersebut memiliki fungsi untuk memepererat dan memelihara kelangsungan kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih harmonis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams. (1958). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University.
- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen "Penembak Misterius" Karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Sosiologi Sastra Marx. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 114-131.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Efendi, A. N. (2020). *Kritik Sastra : Pengantar Teori, Kritik, dan Pembelajarannya*. Malang: MAdza Media.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardjana, A. (1994). *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Uta.
- Ilham, M. (2016). Kritik Sosial Perspektif Karl Marx Dalam Lakon "RT NOL RW NOL" Karya Iwan Simatupang Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*, 1-10.
- Klarer, M. (2004). *An Intruction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Lestari, Novita. (2017). "Kritik Sosial dalam Film *Di Timur Matahari* Sutradara Ari Sihasale Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Skripsi*, 1-22.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prakoso, Hanni B. (2020). *Implikatur Percakapan Dalam Dialog Film Komedi Yowis Ben 1 dan Yowis Ben 2*. Skripsi.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (edisi 2)*. Montase Press.
- Rahmawati, Via. (2012). "Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)". 1-11
- Soekanto, S., & Yudho, W. (1989). *Georg Simmel : Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: "Pengantar Teori Sastra"*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tutik, A. D., & Rivai, Y. (2020). Analisis Dieksis Dalam Film *Yowis Ben 2* Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik. 1-5.
- Warren, R. W. (1990). *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia